

## **MOTIF PELAKU BULLYING DALAM ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL HUJURAT AYAT 11 PERSPEKTIF PSIKOLOGI SIGMUND FREUD**

### ***MOTIVES OF BULLYING PERPETRATORS IN THE ANALYSIS OF THE INTERPRETATION OF SURAT AL HUJURAT VERSE 11 PERSPECTIVE PSYCHOLOGY OF SIGMUND FREUD***

**Luluk Masruroh**  
Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia  
zayfirlulukbin@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini adalah sebuah kajian tentang term ayat bullying yang kemudian dibedah melalui perspektif alquran dan psikologi. Ketertarikan untuk melakukan penelitian ini didasari atas pemahaman bahwa sebuah ayat yang redaksinya terlalu universal jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, bagaimana jika ayat tersebut dianalisis melalui perspektif mufassir dan psikologi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana bullying dalam surah al-Hujurat ayat 11? 2) Bagaimana relevansi bullying menurut alquran dan psikologi?. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau Library Research, tentunya memiliki dua macam sumber yakni sumber primer dan sumber skunder. Sumber primernya adalah buku psikologi karya Sigmund Freud, Karen Horney, dan Erich Fromm. Sedangkan sumber skundernya adalah berupa literatur-literatur tafsir, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang mendukung penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam AlQur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 menekankan pada bagaimana sebaiknya orang Islam memperlakukan orang saudaranya dengan tidak menyakiti fisik dan hatinya, dengan cara tidak mengolok, mengejek, menghina. Nilai-nilai pendidikan anti bullying juga berarti mengajarkan manusia untuk menghindari segala bentuk bullying kepada sesama, karena perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Quran.

**Kata Kunci:** *Bullying, Psikologi dan Surah Al-Hujurat*

#### **Abstract**

*This research is a study of the term verse bullying which is then dissected through the perspective of the Koran and psychology. Interest in conducting this research was based on the understanding that a verse whose editorials are too universal to be applied in everyday life. In addition, what if the verse is analyzed through the perspective of mufassir and psychology. The formulation of the problem in this research is; 1) how is bullying in surah al-Hujurat verse 11? 2) What is the relevance of bullying according to the Koran and psychology? This type of research is a type of library research or Library Research, of course it has two kinds of sources, namely primary sources and secondary sources. The primary source is psychology books by Sigmund Freud, Karen Horney, and Erich Fromm. While the secondary source is in the form of commentary literature, articles, journals and other scientific works that support this research. The conclusion of this research is the values of anti-bullying education in the Al-Qur'an Surah Al-Hujurat verse 11 emphasizes how Muslims should treat their siblings by not hurting their bodies and hearts, by not making fun of, ridiculing, insulting. The values of anti-bullying education also mean teaching people to avoid all forms of bullying towards others, because these actions violate the values taught by the Al-Quran.*

**Keywords:** *Bullying, Psychology and Surah Al-Hujurat*

## **PENDAHULUAN**

Manusia hakikatnya mempunyai hak masing-masing untuk menjalani kehidupannya sendiri, tetapi hal semacam ini kalau tidak dicegah dan ditangguli akan menjadi penyakit terus

menerus dan manusia pasti meremehkan keadaan yang ada dengan terus menerus mencari kesalahan orang lain hingga menjatuhkannya. Bahkan jika seorang korban bullying tidak bisa menerima keadaan yang ada, psikisnya bisa terganggu dan berakibat fatal untuk kelangsungan hidupnya. Dampak luar biasa dari media sosial adalah bullying. Bullying menjadi masalah besar yang tidak kunjung usai hingga saat ini. Bullying kerap terjadi di dunia pendidikan, dunia kerja, perkantoran, selebritas maupun dunia artis. Bahkan pencegahan dan penanganannya masih terbilang mengambang. Masalah seperti ini sudah menjadi penyakit yang sangat merugikan korban jika tidak ditanggulangi dan dicari solusinya. Bullying disebut tindakan untuk menguasai dan menindas seseorang baik secara fisik, psikologis seseorang maupun secara verbal. Sehingga tindakan tersebut mengakibatkan korban merasa trauma dan tertekan, kemudian korban akan mengalami berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental seseorang.

Bullying juga dikenal sebagai “penindasan” dalam bahasa Indonesia, merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain yang bertujuan untuk menyakiti atau menjatuhkan secara berulang kali (Katyana, 2016). Pada dasarnya pelaku bullying akan berusaha menjatuhkan harga diri korban. Menjadi korban bullying menyebabkan seseorang memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri. Hal semacam ini membuat seseorang merasa sedih dan tidak ada rasa bahagia, akan tetapi juga membatasi hubungan komunikasi dengan orang lain, memengaruhi aktifitas sehari-hari, dan menciptakan rintangan dalam kehidupan diri sendiri (Wharton, 2005).

Akhir-akhir ini yang menjadi trending topik ialah bullying antara netizen kepada artis/selebriti. Mereka membully karena tidak suka dengan gaya atau sikap artis yang dibullynya. Mereka tidak segan langsung mengomentari dengan cara menghina, menjelekkkan, dan menjatuhkan artis tersebut di akun instagram, facebook, youtube, maupun media sosial lainnya. Hal semacam ini sangat disayangkan sekali, karena sangat menjatuhkan harga diri seorang publik figur. Mereka yang sudah terkenal di dunia selebriti akan dipandang sebelah mata dan masyarakat lain akan bertanya-tanya apakah yang ditanyakan netizen ini benar adanya apa hanya sekedar hatters (orang yang benci), yang tidak suka dan usil di dalam kehidupan selebriti tersebut. Padahal apa yang mereka lihat di media sosial dengan kehidupan pribadinya sehari-hari tidak menjadi acuan untuk menilai karakter seseorang.

Manusia tidak boleh menjustifikasi sifat seseorang hanya dari foto atau video seseorang di media sosial. Manusia masih perlu tahu bagaimana kehidupan di belakang layar kamera, dan bagaimana kehidupan sehari-harinya, karena penilaian orang tentang diri atau sikap seseorang bermacam-macam definisi. Terkadang, seseorang sudah berbaik hati dengan manusia lainnya, tetapi manusia lainnya masih tidak suka dengan sifat seseorang tersebut. Manusia hanya mampu bersosialisasi dengan baik sesama manusia lainnya, masalah diterima dengan baik dan tidak baiknya itu urusan masing-masing. Sikap bullying dalam dunia pendidikan merupakan sikap yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat, baik bullying bentuk fisik maupun non fisik. Kasus bullying ini pelakunya beragam, dari kepala sekolah, guru, murid, wali murid, wali kelas atau bahkan orang tua (Asegaf, 2004).

Pendidikan sudah semestinya menjadi alat yang sangat efektif dalam mencegah hal-hal buruk, seperti kekerasan atau kasus bullying dalam dunia pendidikan. Pendidikan sangat berguna untuk membimbing, membina, memperbaiki manusia untuk menjadi lebih baik lagi yakni menjadi hamba Allah di muka bumi (Jamaludin, 2013). Bullying statusnya menimpa hampir seluruh kalangan manusia. Mayoritas usia remaja bahkan sampai usia anak-anak. Kasus kekerasan atau bullying yang terjadi pada tahun 2012, yakni di dunia pendidikan salah satu sekolah swasta di kabupaten Mojokerto. Seorang anak sekolah madrasah ibtidaiyah (MI), yang menjadi korban pembullyingan oleh teman-temannya. Ia seorang anak yang terkenal dengan

ketakutannya, pendiam, kurang pergaulan dan selalu menyendiri. Dikarenakan karakter seorang anak ini hingga akhirnya teman-temannya tergiur untuk membullynya.

Korban menjadi bahan bullyan teman-temannya hingga berbulan-bulan, namun korban tidak pernah bercerita semua kejadian yang menimpa dirinya di sekolah. Orang tua korban tidak pernah tau dengan anaknya yang menjadi korban pembullyan di sekolah. Hingga di suatu saat, si korban tidak mau diantar ke sekolah, kemudian korban sering mengurung diri di kamar dan menjadi lebih pendiam dari biasanya. Berhari-hari korban masih tidak mau sekolah, bahkan dibujuk semua orang, termasuk salah satu guru di sekolah tersebut. Akhirnya orang tua korban pergi ke salah satu orang pintar, bagaimana caranya supaya anaknya mau sekolah lagi seperti biasanya. Orang tua korban mencoba pergi ke sekolah anaknya untuk mencari tau apa penyebab anaknya tidak mau sekolah, kemudian salah satu teman lainnya mengatakan bahwa selama ini anaknya menjadi korban ejekan oleh teman-temannya di sekolah. Orang tua korban sangat syok dan tidak menyangka apa yang terjadi oleh anaknya selama ini. Dikarenakan korban tidak pernah cerita mengenai kondisi di sekolah. Orang tua korban mengira bahwa selama ini korban baik-baik saja di lingkungan sekolahnya.

Kemudian suatu hari orang tua mencoba mengajak korban lewat depan sekolah bersama orang pintar yang selama ini menjadi guru psikolog korban. Pada saat lewat tepat di depan sekolah, korban tiba-tiba menjerit ketakutan melihat sekolah. Orang tuanya kaget dan mencoba menenangkan korban. Dari kejadian itulah psikolog paham bahwa korban sangat trauma dengan kejadian pembullyan yang dialaminya sehingga dengan melihat ke sekolah pun ia sangat ketakutan bahkan tidak mau menoleh. Orang tua korban akhirnya meminta psikolog untuk menyembuhkan kembali luka, depresi, perasaan takut maupun trauma yang dialami korban. Mirisnya kasus pembullyan yang sudah merajalela di kalangan remaja, bahkan anak-anak usia dini. Perilaku bullying diatas merupakan bullying bentuk verbal, yang mana pelaku melakukan ejekan, olokan dan cacian secara berulang-ulang hingga mengakibatkan psikis atau gangguan mental pada diri korban.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain yang berinteraksi dengan manusia lain (Ilyas, 2015). Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memiliki karakter yang bermacam-macam. Dari bermacam karakter ini sering bermunculan problematika dalam kehidupan bermasyarakat. Nabi Muhammad Saw bersabda apabila menginginkan kehidupan yang damai, adil, makmur dan sentosa, maka penganglah teguh alquran dan sunnah rasul (Waharjani, 2018). Karenanya kedua pedoman itu berisi petunjuk-petunjuk yang menuntun jalan kebenaran baik di dunia maupun akhirat.

Di lingkungan sosial, manusia memiliki beberapa fase tingkat perkembangan. Namun disaat lahir, manusia dinyatakan sebagai makhluk individu yang tumbuh di lingkungan keluarga dalam fase perkembangannya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berinteraksi sosial dengan orang tua dan seluruh keluarganya. Masa kecil, si Anak tumbuh berkembang dengan baik dan diajarkan nilai-nilai tentang religi dan bersosialisasi yang baik. Karena dari kecil sudah ditanamkan nilai-nilai yang mengandung kebaikan. Bertumbuh dewasa dan pada fase remaja, mulai mengenal lingkungan luar yang luas dan beraneka ragam. Individu mulai bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini sangat meningkatkan keterampilan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih luas (Ela, 2017)

Ilmu Psikologi mempelajari bagaimana tingkah laku dan pengalaman manusia dalam kehidupannya. Namun, sebetulnya tingkah laku dan pengalaman manusia sangatlah luas dan kompleks pembahasannya. Oleh karenanya para ahli psikologi tidak hanya mempelajari bagaimana perilaku manusia secara sederhana saja, namun juga berpikir mengenai bermacam faktor yang mencerminkan perilaku individu. Psikologi pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai proses belajar, pertumbuhan dan perkembangan serta kematangan pribadi seseorang juga menerapkan prinsip ilmiah tentang reaksi manusia yang memengaruhi proses pembelajaran (Djiwandono, 2012). Pada masa kanak-kanak, pengaruh yang kuat dalam

proses perkembangan anak dari masa ke masa ialah teman. Teman mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam proses interaksi dan sosialisasi anak. Interaksi yang baik dan sukses ialah komunikasi dan keterampilan yang khusus dengan memelihara hubungan yang baik dengan sesama teman sebaya. Adanya konflik dengan teman sebaya dapat mempertinggi daya sensitif anak terhadap tingkah laku teman sebayanya, dan akan menimbulkan pertikaian yang besar.

Manusia tidak dapat berkehidupan yang baik tanpa aturan-aturan berkomunikasi yang baik dengan teman sebayanya. Manusia belajar berperilaku yang baik kepada masyarakat sekitar supaya tidak terjadi hal-hal yang menimbulkan pertikaian, sehingga menimbulkan orang lain terluka, baik sisi batin maupun fisik. Belajar berperilaku, bersosial dengan satu sama lain merupakan tugas pertumbuhan yang penting pada fase anak-anak hingga remaja, karenanya mereka wajib mengetahui nilai-nilai norma kehidupan yang baik (**Ibid, 80**)

Secara akademis, alasan dan tujuan penulisecara global ingin mengkaji perilaku bullying dengan pendekatan psikologikarena problematika seperti ini sangat relevan untuk dikaji pada kondisi masyarakat sosial saat ini, khususnya bagi bangsa Indonesia yang pada saat ini berada pada kondisi krisis moral dan etika. Tidak sedikit masyarakat Indonesia khususnya bagi kaum pelajar seperti mahasiswa dan lain sebagainya, yang tanpa sadar mereka sudah menjadi pelaku dan korban bullying, yakni saling menghina dan menjatuhkan satu sama lain dalam tindakan langsung maupun tidak langsung, yang mana sesuai dengan pembahasan isi surah al-H{ujura>t ayat 11.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam buku Dr. H. Abdul Mustaqim dijelaskan bahwa penelitian tafsir dengan teori aksentuatif dibagi menjadi enam ranah, yakni pertama, penelitian tematik, yang tekanannya pada topik atau tema isu yang ada di dalam Alquran. Kedua, penelitian tokoh, yakni tekanannya pada pemikiran tokoh-tokoh yang mengkaji Alquran dan tafsir. Ketiga, penelitian kawasan, yang memfokuskan pada aspek kawasan yang memiliki kekhasan dalam kajian Alquran atau tafsir. Keempat, penelitian Living Qur'an, fokus pada bagaimana praktik masyarakat berinteraksi dengan Alquran, apa maknanya dan bagaimana relasi antara teks ayat Alquran dengan praktik sosial di masyarakat. Kelima, penelitian pendekatan filologi, fokus pada kajian manuskrip, teks-teks masa lalu yang belum di publikasikan. Keenam, penelitian komparatif, yakni membandingkan tokoh satu dengan yang lain. Disini penulis menggunakan penelitian tematik. Jenis penelitian ini dikategorikan pustaka (*library research*), yakni sebuah penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya. Penelitian ini bersifat kualitatif (analisis deskriptif), yakni dengan menggambarkan dan menguraikan secara sistematis materi-materi yang diperoleh penulis dari berbagai sumber kemudian dianalisa untuk memperoleh hasil dari penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini meliputi dua kategori, meliputi:

1. Data primer, yakni data utama dalam penelitian ini. Adapun data primer pada penelitian ini adalah Alquran, dan buku-buku psikologi Karya Sigmund Freud, Karen Horney, dan Erich Fromm.
2. Data sekunder, seperti jurnal, artikel, buku psikologi, buku bullying dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan judul skripsi penelitian.

Adapun metode analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan dibahas yaitu Bullying dalam Perspektif Psikologi Studi su>rah} al-H{ujura>t Ayat 11.
2. Menghimpun ayat-ayat dalam Alquran yang bersangkutan dengan tema bullying.
3. Menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat dan mencantumkan asbabun nuzul.
4. Mencari korelasi ayat yang hendak ditafsirkan, munasabah ayat dengan ayat.
5. Mencantumkan pandangan para mufassir sesuai dengan problematika dalam penelitian.

6. Mencari teori yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian.
7. Melengkapi dengan hadis yang relevan dan penjelasan dari tokoh psikologi mengenai tema tersebut, kemudian membuat kesimpulan yang baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah al-Hujurat adalah salah satu dari surah yang banyak membahas serangkaian firman Allah swt. mengenai akhlak, etika, moralitas, hakikat iman dan hakikat mukmin (Ash-Shiddieqy, 2000). Surah ini terdiri dari 18 ayat, yang memberikan gambaran tentang seluruh masyarakat yang suci dan tidak terkontaminasi yang disebabkan oleh lidah dan telinga manusia yang mereka bebas untuk berbicara segala hal yang diinginkan, mendengar segala yang ingin didengar bahkan melakukan hal-hal yang mereka ingin lakukan kepada orang lain. Surah Al-Hujurat berisi tuntunan seorang mukmin terhadap Allah swt. dan sesama muslim agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Para mufassir juga sepakat bahwa QS. Al-Hujurat diturunkan di kota Madinah.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.*

Adapun Asaba>b al-Nuzu>l QS. al-H{ujura>t/49:11 terdapat beberapa versi, diantaranya: Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Tamim ketika mereka mengolok-olok kaum kafir yang muslim.<sup>4</sup> Sedangkan dalam suatu riwayat disebutkan bahwa QS. al-H{ujura>t/49:11 berkenaan dengan tingkah laku bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah saw. kemudian mereka mengolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin, seperti Bilal, Shuhaib, Salman al-Faris, Salim Maula Abi Huzaifah, karena pakaian yang mereka gunakan sangat sederhana (Ahmad Mustafa al-Maraghi, n.d.)

Riwayat lain mengatakan bahwa, ayat ini turun mengenai Shafiyah bin Huyai bin Akhtab ra. Dia datang mengadu kepada Rasulullah saw. lalu berkata, “sesungguhnya kaum wanita itu berkata kepadaku, “Hai wanita Yahudi, anak perempuan orang-orang Yahudi”. Maka Rasulullah pun berkata kepadanya, “Tidak kah kamu katakan bahwa ayahku Harun, pamanku Musa dan suamiku Muhammad (**Ibid h, 133**). Imam al-Hakim meriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnu ad-Dhahak beliau berkata: Pada masa jahiliyah dahulu, orang-orang digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya, lalu kemudian salah seorang yang mendengarnya berkata kepada Rasulullah “Wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah gelar yang tidak disenanginya”, beberapa lama kemudian Allah menurunkan ayat ini (As-Suyuthi, n.d.). Sebagaimana dijelaskan pula dalam sebuah hadist yang artinya “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Dawud dari Amir ia berkata;

telah menceritakan kepadaku Abu Jabirah bin Adh Dhahhak ia berkata, "Ayat ini turun kepada kami, bani Salamah: '(dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman)' - Abu Jabirah berkata, "Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada kami, tidak ada seorang pun di antara kami melainkan ia mempunyai dua atau tiga nama. Sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil: "Wahai fulan." Orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, jangan! Dia akan marah jika dipanggil dengan nama tersebut." Lalu turunlah ayat ini: (dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk)." (HR. Abu Daud).

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kisah Tsabit bin Qais yang melangkahi peserta majelis Rasul untuk duduk di sebelahnya untuk mendengarkan dakwah beliau. Seorang laki-laki menegurnya, namun Tsabit merasa marah lalu memaki laki-laki tersebut dengan mengatainya si Anu (yaitu si perempuan yang memiliki aib pada masa jahiliyah), laki-laki itu merasa di permalukan. lalu turunlah ayat ini (Shihab, 2002).

Tujuan agama adalah untuk perdamaian, menyebarkan kasih sayang, dan mengatur tatanan sosial agar lebih baik. Begitu pula dengan ajaran agama Islam, sejak awal penurunannya sudah ditegaskan bahwa Islam mengemban visi rahmatan lil alamīn ini sesuai dengan QS: Al-Anbiya' ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (RI, 2012).*

Ini membuktikan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah untuk merahmati alam semesta, menyebarkan kasih sayang bukan hanya kepada orang-orang yang beriman saja, namun seluruh alam semesta tanpa pengecualian. Sehingga hampir tidak ditemukan pembenaran kejahatan dalam ajaran Islam termasuk perilaku bullying. Tindakan bullying seperti menghina, mengejek, memukul, menampar dan sebagainya, merupakan bentuk berlawanan dari kasih sayang. Hal itu justru bisa menghancurkan ketentraman hidup manusia. Oleh karena itu bullying apapun bentuknya dilarang oleh AlQuran melalui Q.S Al Hujurat ayat 11. Mengingat begitu besar dampak yang diberikan. Setidaknya terdapat tiga nilai-nilai pendidikan anti bullying yang ada dalam kandungan surah Al-Hujurat ayat 11:

1. Nilai anti Rasisme
2. Nilai Persaudaraan
3. Nilai anti Bad Title.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah membahas Q.S al-Hujurat ayat 11, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam AlQur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 menekankan pada bagaimana sebaiknya orang Islam memperlakukan orang saudaranya dengan tidak menyakiti fisik dan hatinya, dengan cara tidak mengolok, mengejek, menghina. Nilai-nilai pendidikan anti bullying juga berarti mengajarkan manusia untuk menghindari segala bentuk bullying kepada sesama, karena perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Quran.

Solusi pengentasan dari perilaku perundungan dalam QS. alH{ujura>t/49:11 adalah menanamkan akhlak yang baik sedini mungkin agar mengetahui hak-hak sesama yang tidak boleh dilanggar, selalu berprasangka baik kepada sesama, sering-sering mengintropeksi diri bahwa kita tidak lebih baik daripada orang lain, dan memanggil sesama manusia dengan panggilan yang baik. Jika hal ini diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat maka akan dapat menjadi solusi pengentasan terhadap perilaku tindakan yang marak terjadi di kehidupan masyarakat akhir-akhir ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa al-Maraghi. (n.d.). Tafsir al-Maraghi, Juz 26. 2015.
- As-Suyuthi. (n.d.). AsbabunNuzul. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2014.
- Asegaf, A. R. (2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep. Yogyakarta: *Tiara Wacana*.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2000). Tafsir al-Qur'nul Majid An-Nur. Semarang: *Pustaka Rizki Putra*.
- Djiwandono, S. E. W. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: *PT Gramedia Widiasarana Indonesia Kompas Gramedia Building*.
- Ela, D. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian Dan PPM, Vol. 4, No.*
- Ilyas, Y. (2015). Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematik tentang berbagai aspek kehidupan. Yogyakarta : *Itqon Publishing*.
- Jamaludin, D. (n.d.). Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Katyana, W. (2016). Buku Panduan Melawan Bullying. *Ebook: Sudah Dong*.
- RI, K. A. (2012). Al-Qur'an dan terjemah. Jakarta Timur. *PT. Surya Prisma Sinergi*.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Misbah. Jakarta: *Lentera Hati*.
- Waharjani. (2018). Ulumul Qur'an dan Hadits. *Yogyakarta: UAD Press*.
- Wharton, S. (2005). How To Stop That Bully: Menghentikan si Tukang Teror. *Yogyakarta: Kanisius*.